

Satu



*Oh, my love, my darling... I hungered for your touch...
along, lonely time...*

*And time goes by so slowly... and time can do so much... Are
your, still mineeee!*

I need your love, I need your love... Gods your love to me.

“Di sini, ikut aku,” kata Dhita sambil membawa jalan.

“Lagunya enak ya....”

“Kamu juga suka lagu ini?” tanya Dhita dengan nada tak percaya.

“Yeap.” Mereka tiba di lorong menuju toilet. Tiela mengeluh melihat lorong itu. Ujungnya buntu, tak tembus ke mana-mana. Mana mungkin melarikan diri? Mau keluar harus melewati lorong yang sama. Celaka, jalan kaburnya kembali buntu. Tapi, siapa tahu dari dalam toilet ia bisa memanjat dan kabur ke ruang lain. Siapa tahu?

“Kak Dhita tunggu di sini aja ya, aku tak biasa pipis jika ditemani.”

“Oke, jangan lama-lama, 10 menit aja agar acara cepat selesai,” pesan Dhita.

“Baik. Sepuluh menit aku pasti keluar.” Tiela memutar kunci dan pintu terbuka.

“Eh, jangan panggil aku Kak Dhita. Selanjutnya aku harus memanggilmu Tante. Lebih baik kamu membiasakan diri memanggilku Dhita saja.”

“Oke, Dhita. Sepuluh menit aku pasti keluar.” Tiela menutup pintu. Begitu pintu tertutup ia memeriksa seluruh ruang toilet. Ia mengeluh dalam hati. *Celaka, tak ada yang bisa dipanjat. Semua ruang tertutup, matilah aku.* Tiela merasa seluruh otot-ototnya lemas bagai dicopot dari sendinya. *Matilah aku. Aku jadi istri kakek-kakek, aku jadi nenek-nenek. Matilah aku.* Tiela hampir menangis.

“Kenapa Kakak kelihatan bingung?”

Tiba-tiba di ruang itu ada orang lain. Tiela kaget. Ia tak menyangka dari tadi ada orang yang memerhatikan tingkahnya. Alangkah memalukan tingkahnya tadi. Tadi dia hampir mencakar dinding sangking putus asa. Ia melihat seorang anak gadis berusia 12 tahun. “Kakak mau bunuh diri, Dik.”

“Mau bunuh diri kok berpantomim?” tanya gadis itu.

Tiela baru sadar sangking paniknya tadi ia bergaya seperti orang gila, pasti tangannya bergerak-gerak tanpa mengucapkan apa pun. “Aku dipaksa menikah dengan kakek-kakek, aku ingin melarikan diri tapi tak bisa. Di luar ada anaknya yang mengawasiku. Matilah aku!” keluh Tiela.

“Kenapa Kakak dipaksa menikah dengan kakek-kakek?”

“Anaknya malas mengurus papanya, aku pembantu di rumah mereka. Kakek itu sudah pikun. Keluar rumah sering kesasar. Menggaji perawat dianggap mahal, jadi... aku dipaksa menikah dengan kakek-kakek itu... huhuhu....”

Tiela merasa jalan hidupnya buntu. Ia menangis sangking sedihnya.

“Kasihannya juga ya....”

Pintu salah satu WC terbuka. Keluar seorang ibu-ibu.

“Mama, kakak ini mau dipaksa kawin dengan kakek-kakek. Maukah Mama menolongnya?”

“Apakah betul?” tanya ibu-ibu itu pada Tiela. Tiela menceritakan apa yang berlangsung di meja tadi. Wajah ibu itu berubah menjadi geram. “Aku paling tidak suka orang memaksakan kehendak. Baiklah, kita tolong dia,” kata ibu-ibu itu.

“Bagaimana caranya? Di luar anaknya menjaga di lorong,” tanya Tiela.

Ibu itu berpikir, kemudian berkata. “Aku keluar sebentar, kalian tunggu di sini.”

Anaknya tersenyum dan mengangguk. Tiela juga mengangguk. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan kecuali menunggu. Semoga ibu-ibu itu, yang namanya belum sempat ditanya, betul-betul menolongnya. Tak lama kemudian ibu itu muncul bersama seorang pelayan pembersih toilet lengkap dengan kain pel di tangan. “Di dalam ada muntahan! Cepat bersihkan,” bentak ibu itu.

Pelayan itu berjalan ke toilet. Saat itulah ibu itu menyerahkan selendang dan mengode Tiela agar membekap mulut pelayan itu dengan selendang dan mengikat agar pelayan itu tak bisa berteriak.

Tiela melakukan tugasnya dengan baik. Pelayan itu ingin menjerit, tapi mulutnya terikat selendang, tak bisa bersuara kecuali ah uh ah uh....

“Tiela! Buruan! Lima menit lagi acara pernikahan dimulai!” teriak Dhita dari luar. Muka Tiela kembali pucat.

“Buka pakaian pelayan itu, kamu pakai pakaiannya, setelah itu kamu keluar sambil mengepel, sambil menundukkan kepala. Semoga nasibmu beruntung, Nak. Aku hanya bisa menolong sampai di sini. Kami keluar duluan.”

Tiela mengerti omongan ibu itu. “Bu, makasih... siapa nama Ibu? Suatu saat aku pasti membalas kebaikan Ibu.”

“Mia, namaku Mia dan anakku bernama Sincara.” Setelah mengenalkan namanya, keduanya keluar. Tinggal Tiela bersama pelayan yang terikat.

Tiela tak membuang waktu lagi. Ia mencopot baju pelayan itu, juga celananya. Diikatnya tangan pelayan itu dengan sisa selendang yang mengikat mulut. Didorongnya pelayan itu masuk ke WC dan dikunci. Setelah itu cepat-cepat ia mengganti baju yang dipakainya dengan seragam pelayan pembersih WC. Baju Dhita dilipat dan diselipkan di punggung. Dengan bergaya sebagai pengepel sambil mengepel ia membuka pintu. Sambil mengepel ia bisa terus berjalan sambil menatap lantai, tak perlu mengangkat wajahnya. Di luar ada 3 atau 4 orang sedang antre. Kenapa harus antre? Bukankah semua pengunjung bebas masuk toilet? Orang pertama mencegatnya, seorang ibu muda. Hati Tiela kebat-kebit, ternyata ia belum lolos. Masih ada ujian tahap berikutnya.

“Ibu tadi bilang ada yang muntah. Sudah dibersihkan?” tanya ibu muda itu.

Tiela tak berani menjawab. Hanya menganggukkan kepala. Celaka, kenapa wajahnya tadi tidak ditutup? Dhita berada di ujung lorong, sedang menunggunya, sedang menatapnya. Apakah Dhita mengenalinya? Kepalanya semakin ditundukkan. Ia mengepel semakin cepat agar

cepat keluar dari lorong. Ibu pertama berjalan mendekati pintu. Hidungnya dijepit dengan jari. Tiela mengepel melewati ibu kedua, lalu wanita ketiga yang tak sudi menatap ke arahnya, bahkan kepalanya ditegakkan ke atas seakan-akan sedang menunggu durian jatuh dari pohon. Wanita keempat, Dhita. Berhasilkah ia melalui Dhita tanpa ketahuan? Kain pel terus didorong, agak berputar, agak melingkar. Terus bergerak menuju ke tempat Dhita berdiri. Gara-gara mengepel sambil menunduk, ia bisa melihat ke belakang punggungnya. Celaka, baju Dhita mennggembung di bagian punggungnya. Menggembung hingga mirip punuk unta. Celaka. Dhita pasti curiga kenapa punggung pelayan mirip kakek bongkok? Seandainya Dhita meraba punggungnya, tamatlah riwayatnya. Ia tak bisa melarikan diri lagi. Lorong ini cukup jauh dari tempat perjamuan, andai melarikan diri, ia harus lewat di depan ruang perjamuan. Andai Dhita berteriak memanggil Janis, ia pasti tak bisa melarikan diri. Ia tak hafal jalan keluar. Lift belum tentu langsung tersedia. Bisa-bisa ia harus menunggu di depan lift 10 menit. Celaka, ternyata tidak gampang melarikan diri dari sebuah gedung tinggi.

Satu langkah lagi. Ia berusaha menjauhi Dhita, tapi tetap saja ia harus lewat di samping Dhita karena lorong itu hanya sekitar 2 meter lebarnya. Dhita melongokkan kepala ke arah toilet. Kepalanya bergerak ke depan. Ketiga wanita itu telah masuk. Salah satunya menjerit, mungkin menemukan pelayan yang terikat yang setengah telanjang. Dhita mendengar jeritan segera bergerak ke pintu toilet, ingin melihat apa yang terjadi. Mungkin mengira Tiela pingsan di toilet.

Tiela meraba dadanya. Selamat dia kali ini. Tapi, seandainya Dhita masuk dan tak menemukan dirinya, ia pasti dicari-cari ke seluruh bangunan ini. Tak pelak lagi Tiela menyeret kain pelnya dan kabur secepat mungkin menuju lorong di depannya, tak peduli lorong apa pun itu, yang penting kabur dari Dhita duluan.

“Tolong! Ada orang terikat di WC! TOLONG!!!”

Tiela mendengar jeritan. Ia panik. Pasti ia sudah ketahuan. Beberapa satpam berlari menuju toilet. Anehnya, tidak ada yang menatapnya sama sekali. Ia lupa ia berpakaian seragam petugas kebersihan sehingga tak ada yang mencurigainya. Ia berlari ke arah berlawanan. Beberapa satpam lagi ditemuinya berjalan tergesa-gesa menuju toilet, juga tidak menangkapnya. Barulah ia sadar seragam petugas kebersihan itu telah menyelamatkannya. Tapi, sebentar lagi pelayan asli itu akan berkoar. *Sialan, kenapa tak kupukul hingga pingsan?* Terlambat untuk menyesal. Tiela berlari terus ke depan.

“Ada apa?” tanya berapa pelayan yang seragamnya sama dengannya.

“Toilet! Toilet!” serunya gagap. Pelayan-pelayan itu berlari ke toilet. Tiela terus berlari menuju lift. Ternyata ia salah masuk lift. Ia masuk ke lift barang. Di dalam lift barang ada petugas yang sedang membawa sampah menuju lantai bawah.

“Hei, kamu. Petugas toilet kok masuk lift barang? Kamu mencuri ya?”

Tiela gugup sekali. Ia harus menjawab apa? Seandainya ia dituduh mencuri, ia akan ditangkap polisi. Tiela pucat sampai tak bisa bersuara. Tamatlah rencananya yang ingin melarikan diri. Ia telah kepergok. Jalannya buntu. *Tuhan,*

selamatkan aku, doanya dalam hati, setelah itu berkata, "Bukan, aku bukan pencuri! Aku... aku tamu di... di restoran hotel ini."

"Jangan bohong. Seragammu jelas-jelas petugas toilet, sok mengaku tamu. Kamu pasti mencuri barang tamu dan ingin menyembunyikannya. Apa yang menggembung di punggungmu?" tanya petugas sampah itu.

Tiela sudah tak bisa bersembunyi lagi. Dikeluarkan bajunya, bukan bajunya, tapi baju Dhita. Bajunya ketinggalan di mobil Dhita. Tangannya gemetar ketika mengeluarkan baju. *Tamatlah riwayatku. Aku akan diseret ke toilet, diinterogasi karena mengikat petugas kebersihan di toilet. Setelah diinterogasi, pasti diserahkan kembali pada keluarga Rudi.*

"Aku tidak mencuri, aku tidak mencuri! Tolong percayai aku!!" Tiela terguguk, mengangsurkan baju itu buat diperiksa petugas sampah. Ia jatuh berlutut di lantai. "Aku... pembantu yang teraniaya. Aku ingin dikawin paksa pada seorang kakek. Seluruh keluarganya sedang mengadakan pesta di restoran hotel ini. Aku tak sudi dinikah paksa. Aku kabur ke WC, kebetulan di WC ada petugas yang sedang mengepel. Aku mengikat mulut petugas itu, mengambil bajunya, memakainya untuk mengelabui orang yang mengawasiku. Bahkan ke toilet pun aku dijaga. Kalo kamu tak percaya, pergilah ke toilet, lihat apa yang terjadi, tapi tolong jangan beri tahu mereka aku di sini. Aku tak mau dikawin paksa. Petugas kebersihan toilet itu tidak kuapa-apakan. Hanya kupinjam bajunya agar bisa kabur.... Ini, ikatlah kedua tanganku, aku takkan melarikan diri. Kamu pergilah lihat apa yang terjadi, tapi sekali lagi kumohon, tolong jangan serahkan aku pada

mereka. Aku tak mau dikawinkan dengan kakek-kakek," ucapnya dengan nada sememelas mungkin.

Petugas pembersih sampah kebingungan mendengar cerita Tiela. Ia tersentuh mendengar cerita Tiela, apalagi Tiela bercerita sambil menangis, sambil bersujud padanya. "Kamu tunggu di sini, aku pergi mengecek terlebih dahulu," kata petugas itu. Ia memencet lift dan keluar. Tiela ditinggalkan tanpa diikat sama sekali. Tiela bersembunyi di bagian yang tak terlihat saat pintu lift barang membuka.

Tiela sudah menyerahkan nasibnya pada petugas sampah itu. Andai ia kabur dari lift barang, juga percuma karena ia tak tahu ke mana harus bersembunyi. Salah jalan malah kepergok. Sampah! Tiba-tiba ia melihat 2 bungkus besar plastik berisi sampah. Karung plastik itu sebesar tubuhnya, tapi hanya terisi separuh. Andai ia melipat dirinya, masuk ke karung sampah yang warnanya hitam pekat, pasti tak ada yang tahu kecuali kantongnya diangkat atau dibuka. Buru-buru dibukanya ikatan kantong itu, dipindahkan separuh sampah ke karung satunya lagi. Sekarang satu karung berisi $\frac{2}{3}$, setinggi dada manusia, diikat, dan sekarung lagi isinya hanya $\frac{1}{3}$. Ia masuk ke karung yang isinya hanya $\frac{1}{3}$, berbau dengan sampah. Tapi ia tak bisa mengikat karung itu. Andai mulut karung dirapatkan, bau sampah menyengat membuatnya mabuk. Cepat-cepat ia melubangi bagian samping karung dengan jari agar bisa bernapas. Ia mendekam di dalam karung, merapatkan penutup karung dengan kedua tangannya, ia mendekatkan telinga ke lubang agar gampang bernapas, juga mengurangi busuknya bau sampah.

Ia menunggu sekitar 10 menit. Pintu lift terbuka. Petugas sampah itu kembali.

“Eh, ke mana dia?” Petugas sampah itu menoleh ke kiri dan kanan, tapi tak berhasil menemukan orang yang tadi ditinggalkan di lift.

Dhita menerobos masuk ke toilet. Tiga wanita sedang mengerubuti sesuatu. Seorang wanita muda terikat mulutnya dengan selendang. Selendangnya membelit ke belakang dan mengikat tangan wanita itu hingga tak bisa bergerak. Semua diam.

“Celaka, tukang pel itu palsu! Pasti dia kabur.” Dhita balik badan, siap mengejar Tiela. Di pintu keluar ia terhalang satpam yang ingin masuk. Ia tertahan sejenak. Ia tak berani mengganggu pekerjaan bagian keamanan. Nanti dituduh macam-macam. Setelah kedua satpam masuk, ia keluar. Pasti Tiela lari menuju lift! *Dia pasti kabur melalui lift!* Dhita langsung berlari menuju lift! Setibanya di sana, ia melihat 3 orang sedang mengantre. Lift belum berhenti. Di atas lift nomornya menunjukkan lift baru naik dari basement. *Tak mungkin secepat itu! Tiela pasti bersembunyi.* Dhita segera berjalan menuju restoran.

Janis melihat Dhita muncul sendirian. Ia merasa heran. Belum sempat ia bertanya, adiknya sudah berkata, “Celaka, dia melarikan diri.”

“Apa? Melarikan diri?!!!!” ucap Janis tak percaya.

“Kok bisa?” tanya Alen.

“Dia memukul pembersih toilet, mengikat petugas itu, mencopoti bajunya untuk menyamar, dia lewat sambil mengepel di sampingku. Aduh, bodohnya aku. Aku tak curiga sama sekali.” Dhita menepuk jidatnya. Malu dirinya dikadali dengan sukses oleh seorang pembantu rumah

tangga.

“Apa yang harus kita perbuat?” tanya Alen cemas.

“Kita suruh satpam menangkapnya. Kita bilang wanita itu kurang waras, suka memukul orang, berbahaya, harus diserahkan pada kita sebelum membuat keonaran lain.” Janis ternyata berpikir cepat sekali.

“Kamu aja yang bilang ke satpam, Kak Janis. Satpam sedang berkumpul di toilet untuk menolong petugas toilet yang asli,” kata Dhita.

“Ayo ikut aku supaya kamu bisa menguatkan ceritaku,” ajak Janis.

Dhita mengangguk. Keduanya bergegas menuju toilet. Janis mengakui Tiela sebagai saudaranya yang otaknya kurang beres. Mengakui keteledoran mereka karena kurang hati-hati telah membiarkan Tiela menyerang petugas kebersihan. Dhita membenarkan dengan mengatakan ia tadi berjaga jaga di luar toilet, ternyata adiknya berbuat onar juga. Mereka meminta maaf, juga meminta bantuan satpam membantu mereka menangkap Tiela tanpa keributan supaya jangan mengganggu tamu lainnya. Mereka meminta satpam mengawasi pintu keluar. Kepada setiap satpam Janis memberikan selebar foto Tiela yang tadi diperlihatkan pada papanya dan Tiela, serta meminta satpam waspada karena adik mereka agak gila, suka menyerang orang tanpa alasan. Andai ditemukan, diharapkan menelepon Janis agar bisa dibawa pulang dan dikembalikan ke rumah sakit jiwa untuk perawatan tingkat lanjut. Janis berjanji akan mengganti kerugian materi kepada petugas yang diserang Tiela, tapi memohon agar hal itu tidak dipublikasikan pada pengunjung restoran.

Satpam-satpam paham apa yang harus mereka laksanakan. Ada orang gila di restoran akan membuat kehebohan. Mereka harus bertindak diam-diam. Selain mengawasi pintu keluar, yang paling gampang adalah memantau lewat rekaman CCTV.

Tiela mendengar suara petugas sampah itu mencarinya. Didengarnya lebih teliti. Tidak ada langkah lain selain langkah petugas sampah itu artinya petugas itu tidak memberitahukan keberadaannya pada satpam.

“Aku di dalam kantong sampah! Tolong tutup pintu liftnya!”

Petugas itu masuk dan menekan tombol penutup pintu. Bahkan turun 1 lantai untuk mengambil sampah di lantai berikutnya. Tiela menyembulkan kepala keluar dari kantong sampah. Napasnya ngos-ngosan akibat bau sampah.

“Kudengar mereka mengatakan kamu adik mereka, agak kurang beres otakmu sehingga suka menyerang orang. Benarkah omongan mereka?”

“Sial! Aku waras! Masa aku dibilang kurang beres otaku. Otak mereka yang kurang beres.” Tiela sebal. Selain ingin dikawin paksa, ia juga dituduh sinting. *Awas kau, Janis! Tunggu bebas kucabe pantatmu! Kuserak biji cabe ke dalam mobilmu!*

“Orang kaya memang suka menindas yang miskin. Aku tak suka pada mereka. Sikap mereka angkuh. Aku lebih percaya padamu. Oke, apa yang harus kulakukan agar bisa menolongmu keluar dari masalah ini?” tanya petugas sampah itu.